Jurnal Genesis Indonesia (JGI)
Vol. 2, No. 02, pp. 95-102
journal.iistr.org/index.php/JGI
DOI: 10.56741/jgi.v2i02.244

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika

[1]Yustina Viany, [1]Maria Ermilinda Dua Lering*, [1]Robertus Adi Sarjono Owon
Corresponding Author: * marlinlering85@gmail.com
[1] Institut Keguruan & Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere, Sikka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 5 February 2023
Revised 30 April 2023
Accepted 22 June 2023

Keywords
Gaya bahasa
Karya sastra
Novel
Sastra Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Koala Kumal" karya Raditya Dika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel tersebut, yang diterbitkan oleh penerbit Gagas Media pada tahun 2005. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik analisis karya fiksi. Proses analisis melibatkan identifikasi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "Koala Kumal" mengandung beberapa gaya bahasa, antara lain: gaya bahasa perbandingan (seperti perumpamaan, personifikasi, simbolik, dan depersonifikasi), gaya bahasa pertentangan (seperti sarkasme dan sinisme), gaya bahasa perulangan (seperti epanalepsis dan epistrofe), serta gaya bahasa yang menggunakan pertautan dengan eponim. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis berbagai aspek gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Koala Kumal", sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dan gaya penulisan dalam karya tersebut.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Karya sastra yakni ungkapan imajinasi pengarang dari hasil karyanya dalam kehidupan sosial [1]. Karya sastra sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari sastrawan dengan proses yang berbeda antar pengarang. Dunia sastra merupakan kumpulan karya sastra yang dikreasikan dan ditafsirkan menurut lazimnya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat ditafsirkan oleh pembaca adalah Novel yang menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dan mengetahui sifat asli yang dilihat dari watak dan sifat perilaku seseorang [2]. Novel adalah karya sastra yang menjelaskan tentang pengisahan kehidupan sosial masyarakat. Dalam sebuah novel terdapat unsur yang membangun karya sastra. Unsur itu adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik [3]. Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, dn psikologi [4]. Unsur-unsur yang mendukung keutuhan sebuah karya sastra adalah tema, tokoh, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. yang disebut unsur intrinsik [5]. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra.

Salah satu unsur intrinsik dari novel milik Raditya Dika yang menarik untuk dianalisis adalah gaya bahasa [6]. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) [7]. Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai karakteristik seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Dalam novel Koala kumal karya Raditya Dika teridentifikasi menggunakan gaya bahasa. Salah satu contoh adalah gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan keadaan lainnya dikarenakan persamaan sifat. Tarigan (2013:9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perhatikan kutipan berikut:

> "Kamu saya kasih nama si bos" karena kelakuannya memang seperti bos besar" (RD:2005:9)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata seperti mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit. Ini berarti bahwa langsung menyatakan sesuatu yang bermakna sama dengan hal lain. Perhatikan juga kutipan berikut:

> "Layangan hijau yang putus itu " melayang lemah" tanpa arah, seperti abg yang gagal move on (RD: 2005: 5)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang terlihat pada kata melayang lemah yang seolah-olah benda hidup terdapat pada kata layangan.

Peneliti membahas gaya bahasa dalam novel Koala kumal karya Raditya Dika untuk menjawab masalah bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika.

Kajian Teori

A. Novel

Karya sastra adalah deskripsi pengalaman manusia yang memiliki dimensi individu dan sosial kemasyarakatan sekaligus pengalaman pengetahuan manusia. Karya sastra menghadirkan pengarang dalam mengekspresikan gagasannya. Dari sekian banyak karya sastra, novel merupakan bentuk yang paling banyak digemari oleh masyarakat [8]. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat [9]. Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistis, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detil yang bersifat mimesis. Oleh karena itu, novel merupakan jenis karya sastra yang paling populer, paling banyak diterbitkan dan diedarkan.

Dalam karya sastra yaitu novel memiliki unsur yang membangun di dalamnya. Unsur ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk membangun satu kesatuan cerita utuh. Unsur ini dikenal dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah suatu kerangka untuk membuat sebuah cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra (novel) yang berasal dari dalam karya tersebut. Nurgiantoro dalam Mahendra dan Womal berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri [10]. Sementara itu, unsur-unsur yang mendukung keutuhan sebuah karya sastra adalah tema, tokoh, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. yang disebut unsur intrinsik dan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam [4]. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra [5].

B. Gaya Bahasa

Majas, yang sering dikaitkan dengan gaya bahasa, sebenarnya termasuk dalam kategori gaya bahasa yang sangat luas. Majas dibedakan menjadi empat jenis: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Namun, pola majas yang sudah terbentuk dapat membatasi kreativitas dalam penggunaannya. Berbeda dengan gaya bahasa, yang tidak terbatas dalam penggunaannya.

Menurut Keraf, gaya bahasa dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk: pilihan kata, kata, struktur kalimat, dan langsung atau tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibagi menjadi tiga jenis: resmi, tak resmi, dan percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi sederhana, mulia dan bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna dibedakan menjadi retoris dan kiasan.

Gaya bahasa retoris mencakup berbagai jenis seperti aliterasi, asonansi, anastrophe atau inversi, afofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Gaya bahasa kiasan mencakup persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, pun atau pronamasia.

Dalam penelitian ini difokuskan pada empat gaya bahasa yang tentunya tidak semua gaya bahasa dianalisis. Hanya 10 gaya bahasa yang dipilih untuk dianalisis dikarenakan banyaknya gaya bahasa. Adapun gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, simbolik, dis personifikasi, sarkasme, sinisme, epanalepsis, epistrofon, Eponim dan eklamsia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya [11].

Untuk sumber data dalam penelitian ini adalah novel Koala Kumal Karya Raditya Dika yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Gagas Media, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik penganalisisan datanya adalah teknik analisis karya fiksi. Langkah langkahnya adalah mengidentifikasikan data, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Gaya Bahasa Novel

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa dimana terdapat perbedaan dari dua buah benda yang terkadang dianggap sama. Dalam gaya bahasa perbandingan terdapat 10 jenis gaya bahasa, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori,

antithesis, pleonasme, periphrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis [12]. Berikut adalah gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam novel:

- Gaya bahasa perumpamaan. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perhatikan kutipan berikut:

  Kamu saya kasih nama si bos, karena kelakuannya memang seperti bos besar (RD:2005:9)

  Kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata seperti mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit. Ini berarti bahwa langsung menyatakan sesuatu yang bermakna sama dengan hal lain.
- Gaya bahasa Personifikasi. Gaya bahasa ini memiliki efek sifat manusia terhadap benda mati dan menjadikannya seolah hidup. Gaya bahasa personifikasi memberikan kesegaran imajinasi dan kesan-kesan keindahan [3]. Gaya bahasa personifikasi muncul dengan cara memberikan efek imajinasi terhadap benda-benda selain manusia untuk bersikap, dan bersifat layaknya manusia. Perhatikan juga kutipan:

  Layangan hijau yang putus itu melayang lemah tanpa arah, seperti abge yang gagal move on (RD:2005:5).

  Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang terlihat pada kata melayang lemah yang seolah-olah benda hidup terdapat pada kata layangan.
- Gaya bahasa simbolik. Gaya bahasa simbolik omenggunakan lambang untuk memberikan makan dari suatu keadaan. Perhatikan contoh penggunaannya berikut:

  "Air Pot" seperti yang melambangkan sedih karena harus berpisah, sekaligus kebahgiaan bertemu kembali dengan orang-orang yang mereka tinggalkan sebelumnya (RD:2005:228)

  Kutipan diatas menerangkan penggunaan bahasa simbolik terlihat pada kata "Air Pot" yang menerangkan sesuatu melambangkan perpisahan.
- Gaya bahasa dipersonifikasi. Gaya bahasa personifikasi merupakan kalimat pengadaian yang terus terang menyatakan kata kalau dan sejenisnya sebagai gagasan pembahasan. Adapun teori yang terlihat dari novel Kola Kumal Karya Raditya Dika yakni:

  "Kalau" suka sama orang itu, kita tinggal pencet gambar hati hijau, kalau tidak suka pencet hati merah. (RD.2005:108)

  Kutipan diatas menunjukkan penggunaan gaya bahasa depersonifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kata kalau. Dalam KBBI, kata kalau bermakna penghubung untuk menandai syarat keluar dengan kata lain harus minta izin terlebih dahulu.

2. Gaya aya Bahasa Pertentangan

   Gaya bahasa yang terdapat dalam novel adalah sarkasme, dan sinisme.

- Gaya Bahasa Sarkasme. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa yang menggunakan katas secara kasar. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme [13] yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Adapun teori gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam novel Koala Kumal Karya Raditya Dika yakni:

  "Tampar saja saya" (RD:2005:70).

  Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa sarkasme. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kata tampar dalam KKBl bermakna pukul (dengan telapak tangan).
- Gaya Bahasa Sinisme. Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati [13]. Adapun gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika yakni:

  Gini, deh, gini. Yang pergi ke pos sebelumnya adalah yang nilai raportnya paling rendah, solanya kalau dia kenapa-napa, dijalan, tidak apa-apa. "Dunia tidak akan kehilangan orang bodoh " kata wawan (RD:2005:175)"

  Dalam kalimat di atas ditemukan penggunaan gaya bahasa sinisme "Dunia tidak akan kehilangan orang bodoh". Kalimat ini menunjukkan sindirian.

3. Gaya Bahasa Perulangan

- Gaya Bahasa Epanalepsis. Gaya bahasa epanalepsis merupakan gaya bahasa yang mengulangi kata pertama menjadi terakhir dalam sebuah kalimat. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam novel Koala Kumal Karya Raditya Dika yakni:

  Kita harus baik sama orang yang kerja bareng sama kita (RD:2005:120).

  Kutipan ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa epanalepsisi penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kata kita. Kata kita diulang dua kali dalam kalimat tersebut.
- Gaya Bahasa Epistrofon. Gaya bahasa epistrofon adalah gaya bahasa yang mengulang kata diakhir kalimat secara berurutan. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam novel Koala Kumal Karya Raditya Dika yakni

  Tanda "sabuk pengaman" dipadamkan, penumpang membuka sabuk pengaman. (RD:2005:126).

  Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrifon penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kata sabuk pengaman bermakna untuk melindungi diri.
- Gaya Bahasa Eksklamasio. Gaya bahasa eksklamasio merupakan gaya bahasa yang mengandung jenis ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika yakni

"Bangun loh semua!" teriak kakak (RD:2005:170).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa ekslamasio, gaya bahasa ini terlihat pada kata bangun menurut KBBI bermakna bangkit, berdiri dari duduk.

4. Gaya Bahasa Pertautan

- Gaya Bahasa Eponim. Gaya bahasa eponim adalah merupakan gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk nyatakan sifat. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika yaitu

  Tadinya kami mau makan malam di sebuah restoran India di Kawasan Sudirman, tapi saya baru ingat pacar saya belum pernah makan malam bersama keluarga. (RD:2005:20).

  Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa eponim yang dilihat dari kata Sudirman merupakan nama orang tapi dijadikan nama tempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya bahasa dalam novel Koala Kumal karya Raditya Dika, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Meskipun telah ditemukan beberapa jenis gaya bahasa dalam novel tersebut, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada gaya bahasa yang berbeda atau belum tercakup dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa dalam sastra.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam kajian ini.

Referensi

[1] Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali (Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, *6*(2), 185-191.
[2] Anurkarina, F. W. (2015). Perilaku Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1*(1), 34-42.
[3] Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 68-75.
[4] Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, *1*(3), 214-224.
[5] Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Semantik, 7*(1), 1-11.
[6] Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa Dalam Syair "Al-i'tiraf" Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib, 7*(2), 205-224.

[7] Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 2*(1), 11-23.
[8] Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa, 4*(2), 294-304.
[9] Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 1-15.
[10] Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). *Tema Sebagai Unsur Intrinsik Karya Fiksi*. Universitas Muslim Indonesia.
[11] Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom, 9*(1), 43-43.
[12] Zaimarni, S., Charlina, C., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 2*(1), 10-16.
[13] Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal Pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia), 8*(2), 43-57.

Penulis



Yustina Viany adalah seorang mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Muhammadiyah Maumere. Ia lahir di Bora pada tanggal 1 Januari 1992. Yustina memiliki minat yang kuat dalam kajian sastra dan budaya. Ia tertarik untuk mempelajari dan memahami karya sastra serta kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Melalui studinya, Yustina berharap dapat menjadi pendidik yang mampu menginspirasi dan memperkaya pengetahuan siswa tentang bahasa dan sastra Indonesia.. (email: yustinavianey8@gmail.com).



Maria Ermilinda Dua Lering, M.Pd adalah seorang dosen di IKIP Muhammadiyah Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Ia lahir pada tahun yang tidak diketahui dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan di salah satu universitas ternama di Indonesia. Beliau terkenal dengan dedikasinya dalam memberikan pengajaran yang berkualitas. Selain mengajar, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan literasi seperti seminar dan workshop. Ia telah menerbitkan beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan dan literasi, seperti buku panduan untuk pembelajaran dan buku cerita anak. Selain itu, dia aktif dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat setempat. (email: marlinlering@gmail.com).



Robertus Adi Sarjono Owon lahir di Nitakloang, 20 September 1969. Baliau pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), IKIP Muhammadiyah Maumere. Selain itu sudah banyak buku dan karya tulis yang dihasilkan diantaranya. Kajian risetnya banyak membahas kebijakan lokal (local wisdom) pada berbagai suku. (email: robertusadi99@gmail.com).